



**BAB IV**  
**ANALISIS PERANCANGAN**

## BAB IV

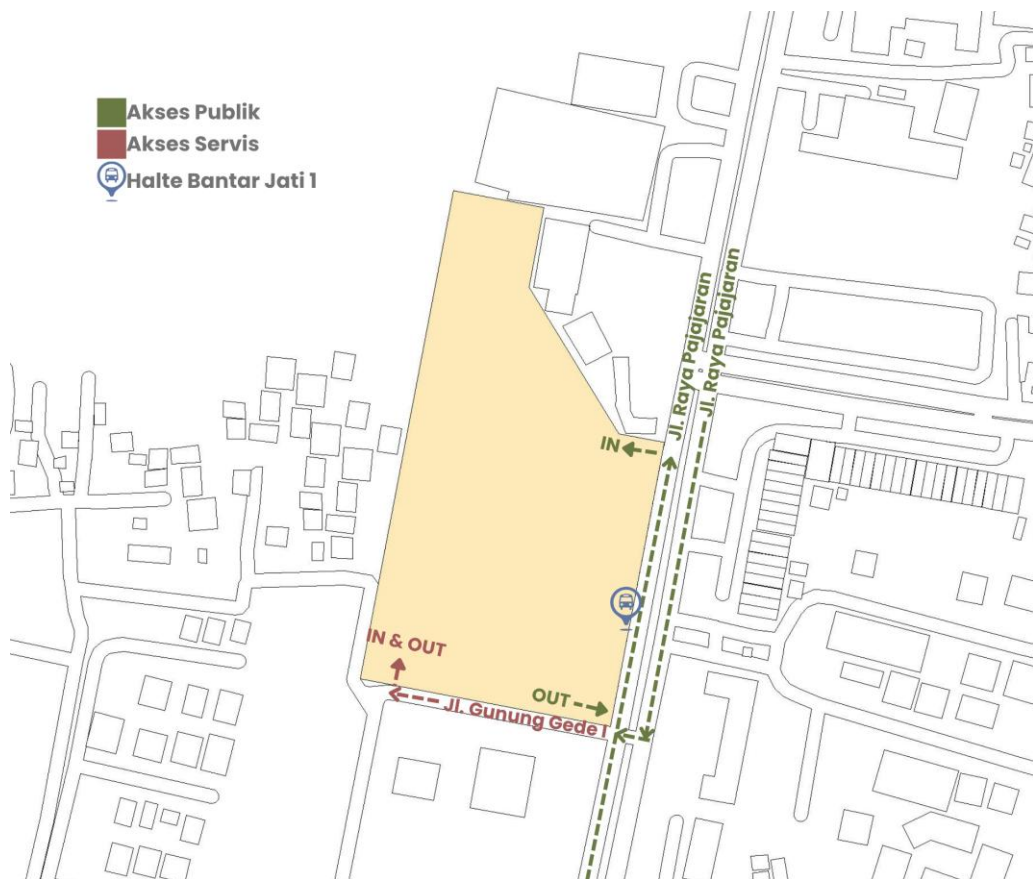
### ANALISIS PERANCANGAN

#### 4.1 Analisis Tapak

Analisis tapak bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serta kendala lokasi perancangan. Hasil dari analisis ini menjadi dasar dalam membuat perancangan.

##### 4.1.1 Analisis Aksesibilitas

Pada tapak ini, akses utama untuk pengunjung diarahkan melalui Jalan Raya Pajajaran, sedangkan akses servis ditempatkan pada Jalan Gunung Gede I yang memiliki intensitas lalu lintas lebih rendah. Pola sirkulasi di dalam tapak dirancang secara satu arah (*one-way loop*), dengan penempatan titik *drop-off* yang dekat dengan area trotoar.



Gambar 4. 1 Analisis Aksesibilitas  
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Akses utama menuju lokasi adalah melalui Jalan Raya Pajajaran, yang merupakan jalan arteri primer. Jalan ini memiliki kapasitas tinggi karena merupakan jalan dua arah yang dipisahkan oleh Ruang Terbuka Hijau (RTH). Masing-masing jalur kendaraan memiliki lebar 8 meter. RTH pemisah yang memiliki lebar 2 meter di antara dua jalur kendaraan ini tidak hanya berfungsi sebagai median jalan tetapi juga memberikan nilai visual dan penahan polusi.



Gambar 4. 2 Jalan Raya Pajajaran  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tapak juga dapat diakses melalui jalan lokal sekunder Jalan Gunung Gede I, yang memiliki lebar 6 meter dan menjadi jalan dua arah. Fungsi jalan ini adalah menghubungkan area perumahan dan jalan-jalan lingkungan yang lebih kecil di bagian belakang tapak. Jalan ini dapat difungsikan sebagai akses kendaraan servis.



Gambar 4. 3 Jalan Gunung Gede I  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Aksesibilitas bagi pengguna non-kendaraan pribadi juga sangat terfasilitasi. Di sepanjang sisi tapak yang berbatasan dengan Jalan Raya Pajajaran, terdapat trotoar dengan lebar 2 meter dengan kondisi terawat. Selain itu, ketersediaan transportasi publik juga sangat mendukung dengan adanya Halte Bus Bantar Jati 1 yang terletak persis di depan tapak.



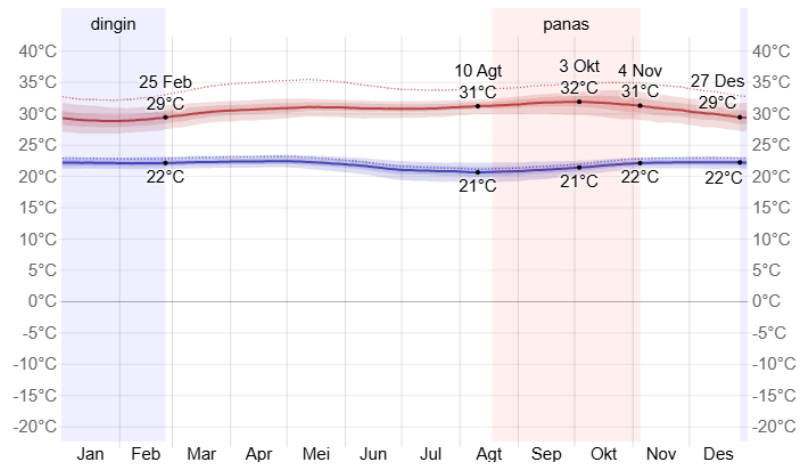
Gambar 4. 4 Trotoar dan Halte Bus Bantar Jati 1  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

#### **4.1.2 Analisis Iklim**

Analisis iklim adalah tahap untuk memahami dan merespons kondisi lingkungan sekitar, karena karakteristik iklim akan menjadi faktor penentu utama dalam membuat strategi desain yang optimal dan berkelanjutan.

##### **4.1.2.1 Analisis Suhu & Orientasi Matahari**

Analisis suhu dan orientasi matahari merupakan dua aspek iklim yang saling berkaitan. Analisis suhu menentukan rentang kenyamanan termal yang harus dicapai, sementara orientasi matahari mengidentifikasi sumber utama dari radiasi panas yang berpotensi mengganggu kenyamanan tersebut.



Gambar 4. 5 Rata-rata Suhu Kota Bogor  
 Sumber: weatherspark.com, 2025

Berdasarkan data, kondisi suhu di Bogor menunjukkan variasi suhu yang relatif stabil sepanjang tahun. Suhu rata-rata tertinggi berkisar antara 29 °C hingga 32 °C, sementara suhu rata-rata terendah berkisar antara 21 °C hingga 22 °C. Kondisi suhu yang hangat dan stabil ini, ditambah dengan tingkat kelembaban yang tinggi menekankan bahwa perancangan bangunan harus memprioritaskan pengendalian panas.



Gambar 4. 6 Orientasi Matahari  
 Sumber: shadowmap.org, 2025

Tapak perancangan memiliki bentuk memanjang dengan orientasi utama fasad menghadap ke timur (Jalan Raya Pajajaran). Berdasarkan simulasi jalur

matahari, sisi timur yang menghadap jalan utama menerima sinar matahari pagi, yang merupakan keuntungan karena dapat dimanfaatkan untuk pencahayaan alami yang stabil. Namun, sisi barat tapak yang menerima radiasi matahari sore menjadi tantangan. Paparan panas dari barat di sore hari, harus diantisipasi secara maksimal. Sementara itu, di sisi utara, paparan matahari secara parsial terhalang oleh keberadaan bangunan komersial eksisting (Restoran Padang Pagi Sore), yang memberikan efek peneduh alami.

#### A. Strategi Orientasi Fasad

1. Fasad Barat: harus ada perlindungan masif, seperti elemen peneduh vertikal atau *secondary skin*, untuk menahan sinar matahari sore yang terik.



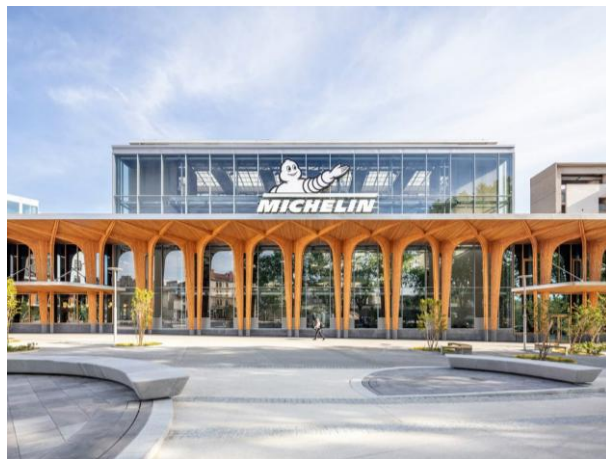
Gambar 4. 7 *Secondary Skin*  
Sumber: Google Images, 2025

2. Fasad Timur: membutuhkan perlindungan horizontal (kanopi lebar) dan vertikal sederhana untuk menahan matahari pagi yang meninggi, sembari tetap memanfaatkan pencahayaan alami.



Gambar 4. 8 Kanopi  
Sumber: Google Images, 2025

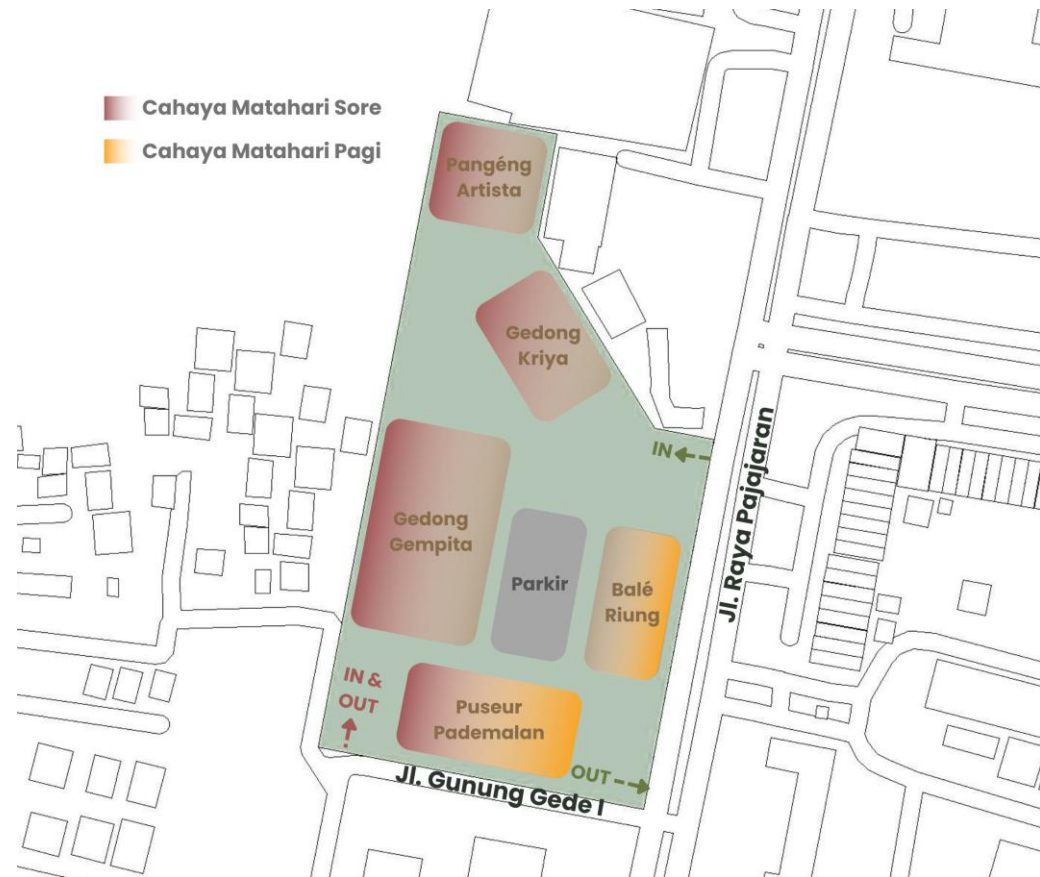
3. Fasad Utara/Selatan: menggunakan bukaan yang lebih besar untuk memaksimalkan pencahayaan alami, namun tetap dilengkapi peneduh sederhana.



Gambar 4. 9 Bukaan Besar dengan Kanopi  
Sumber: Google Images, 2025

## **B. Respons Perancangan Berdasarkan Fungsi Massa**

Penempatan kelima massa bangunan harus sangat mempertimbangkan sensitivitas fungsi ruang terhadap panas matahari.



Gambar 4. 10 Analisis Suhu & Orientasi Matahari  
 Sumber: Analisis Penulis, 2025

**1. Gedong Gempita (Auditorium)**

Ruang pertunjukan memerlukan pengendalian suhu yang ketat serta pencahayaan yang minim. Massa ini dapat ditempatkan di sisi barat sebagai *buffer* (penahan) panas bagi massa lain, karena dinding baratnya tertutup dan masif (tanpa bukaan).

**2. Gedong Kriya (Ruang Pameran, Studio Latihan, Ruang *Workshop*, Ruang Seminar)**

Ruang-ruang pada massa ini memerlukan pencahayaan alami yang tersebar merata dan stabil, kecuali ruang pameran sangat sensitif terhadap sinar UV dan panas langsung. Massa ini dapat dibuat menghadap utara atau selatan.

**3. Balé Riung (Perpustakaan, Kafeteria, *Photo Studio*, Musholla)**

Fungsi ruang di massa ini sangat beragam. Perpustakaan memerlukan pencahayaan alami yang tersebar merata, stabil, dan isolasi panas yang baik. *Photo*

*studio* memerlukan kontrol cahaya total. Sedangkan kafetaria dan musholla akan lebih nyaman jika mendapat suasana pagi hari. Massa ini dapat ditempatkan memanjang utara-selatan.

#### 4. *Pangéng Artista (Wisma Seni)*

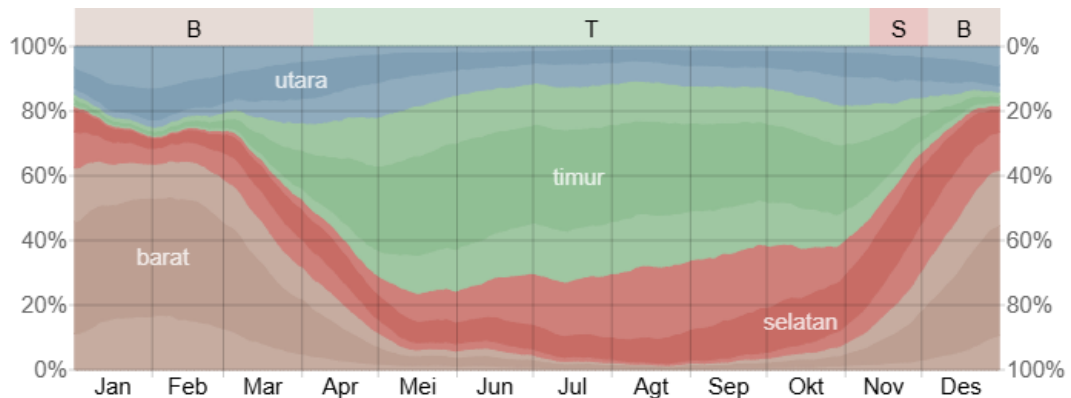
Sebagai akomodasi, kenyamanan termal menjadi faktor penting. Massa ini dapat berorientasi utara-selatan untuk menjamin kenyamanan termal.

#### 5. *Puseur Padamelan (Fasilitas Pengelola & Servis)*

Fungsi servis (kebersihan dan MEP) dapat ditempatkan di mana saja, namun ruang kerja staf tetap diposisikan di sisi yang tidak terlalu panas (utara atau selatan) untuk menghemat energi pendinginan.

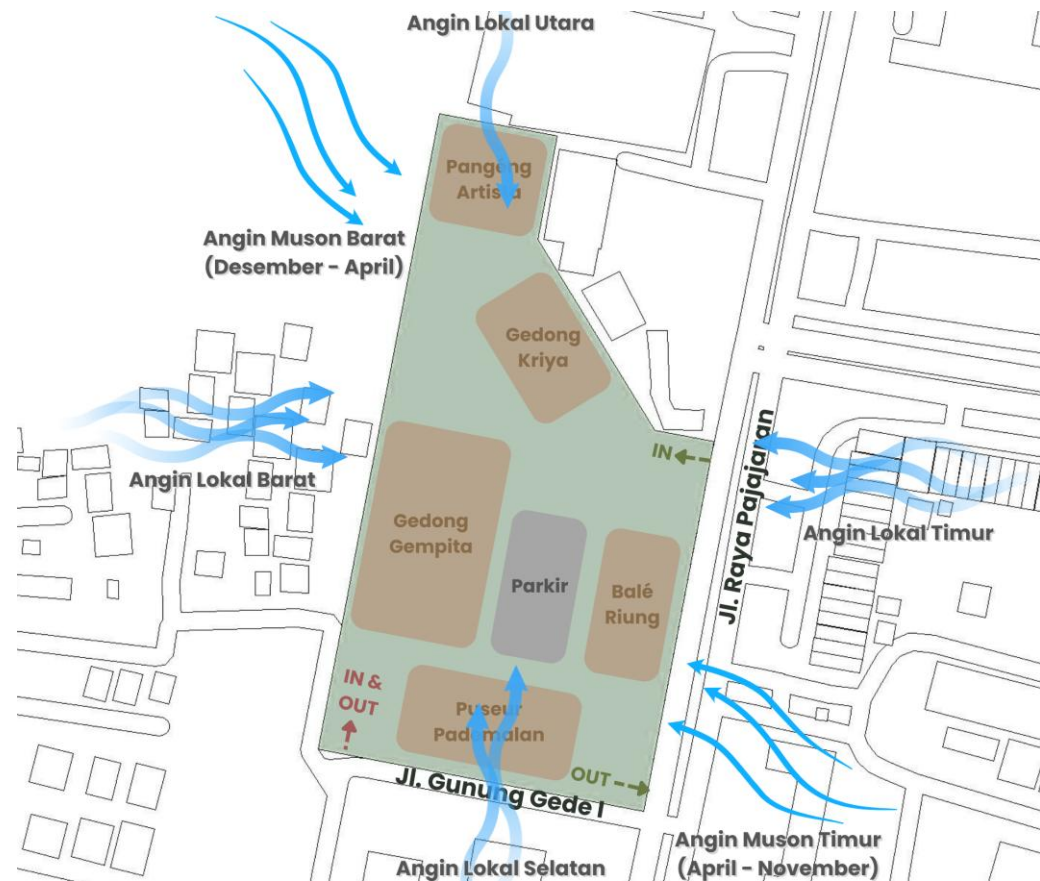
#### 4.1.2.2 Analisis Arah Angin

Analisis terhadap arah angin di tapak didominasi oleh dua arah utama. Angin yang berhembus dengan persentase tertinggi sepanjang tahun sebagian besar berasal dari arah timur dan barat.



Gambar 4. 11 Arah Angin Kota Bogor  
Sumber: weatherspark.com, 2025

Angin paling lama datang dari arah timur pada bulan April hingga November. Di sisi lain, angin dominan kedua datang dari arah barat pada bulan Desember hingga April, bertepatan dengan musim hujan. Pola angin ini menunjukkan bahwa perancangan bangunan harus mampu menangkap aliran udara dari sumbu timur-barat sebagai sumber ventilasi utama sepanjang tahun.



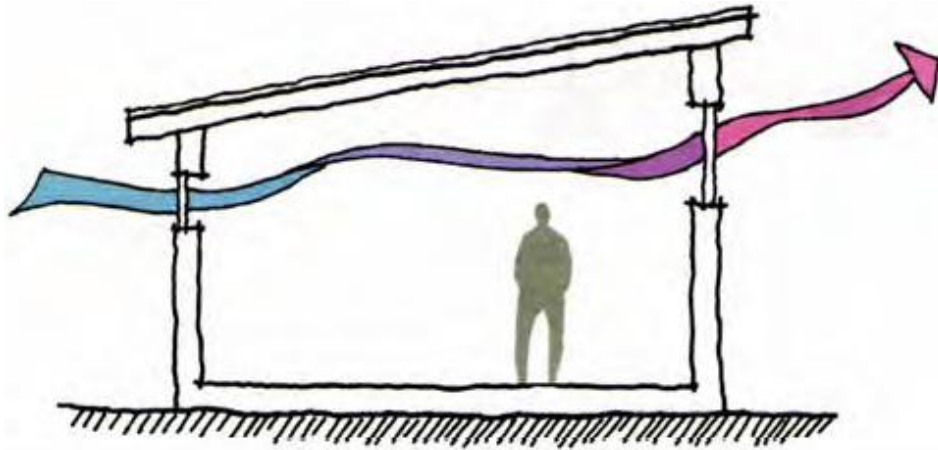
Gambar 4. 12 Analisis Arah Angin  
 Sumber: Analisis Penulis, 2025

Selain angin muson, pergerakan udara juga dipengaruhi oleh angin lokal yang berasal dari kondisi lingkungan. Di sisi timur, aliran angin yang datang dapat masuk secara maksimal tanpa hambatan. Di sisi barat, meskipun terdapat perumahan, bangunan-bangunan Perumahan Griya Bantar Sentosa tidak tinggi (1–2 lantai), sehingga tidak menghalangi aliran angin secara signifikan. Sementara itu, di sisi utara, keberadaan bangunan komersial eksisting (Restoran Padang Pagi Sore) berpotensi menyebabkan angin yang masuk terhalang bangunan. Demikian pula di sisi selatan, terdapat gedung perkantoran di seberang Jalan Gunung Gede I yang dapat mengganggu aliran angin yang masuk.

Berdasarkan arah angin yang datang dari timur-barat sepanjang tahun, strategi perancangan dapat dilakukan sebagai berikut:

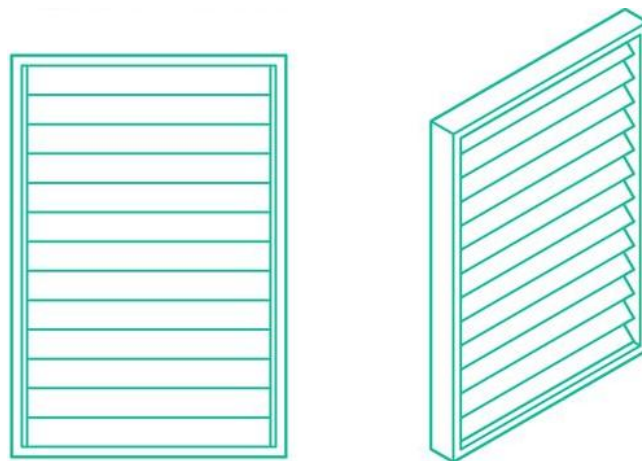
1. Massa bangunan dirancang memanjang secara vertikal (utara-selatan) sehingga seluruh fasad samping dapat menangkap angin secara maksimal.

2. Jarak antar massa bangunan di tapak harus diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi penghalangan angin (*blocking*) antara satu massa dengan massa lainnya.
3. Setiap ruang fungsional memiliki bukaan di dua sisi yang berlawanan untuk memungkinkan udara mengalir langsung melintasi ruangan (*cross ventilation*).



Gambar 4. 13 *Cross Ventilation*  
 Sumber: Google Images, 2025

4. Bukaan pada sisi barat dilengkapi dengan *louver* (kisi-kisi) untuk memastikan udara tetap bisa masuk selama musim hujan (Desember-April) sambil mencegah masuknya air hujan (*tampias*) yang dibawa oleh angin barat.

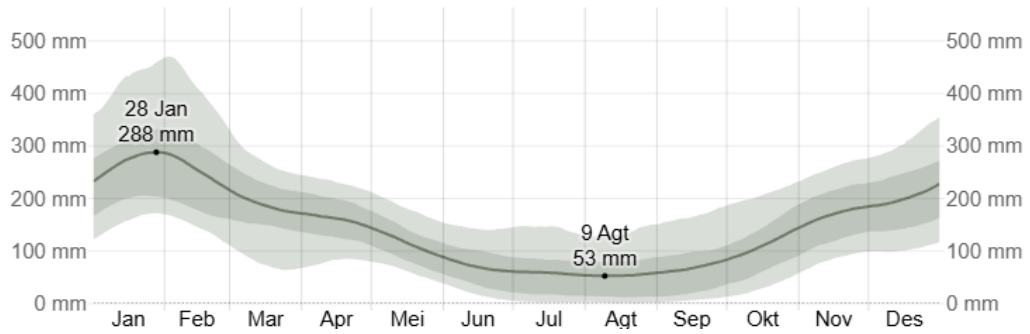


Gambar 4. 14 *Louver*  
 Sumber: Google Images, 2025

#### 4.1.2.3 Analisis Curah Hujan

Analisis curah hujan menjadi tantangan hidrologi pada tapak, mengingat

Bogor dikenal sebagai kota dengan curah hujan tertinggi di Indonesia.



Gambar 4. 15 Rata-rata Curah Hujan Kota Bogor  
Sumber: weatherspark.com, 2025

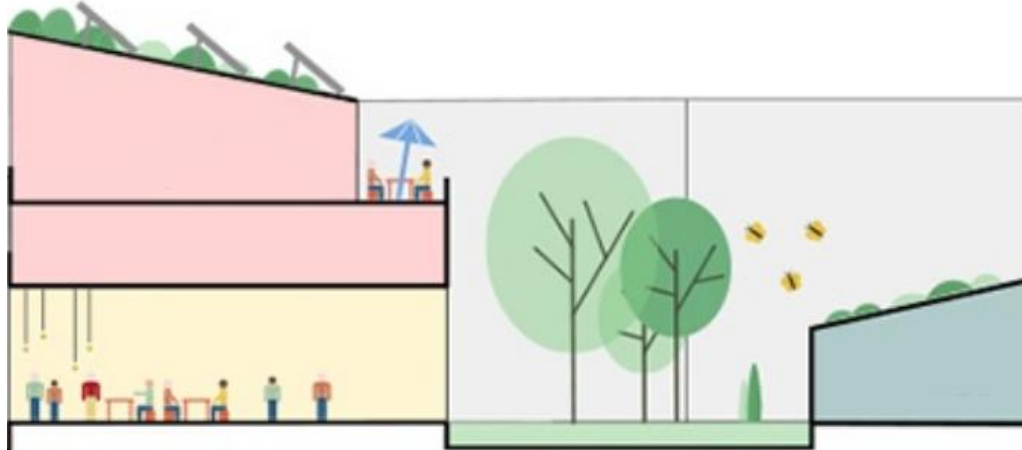
Data menunjukkan variasi musiman yang signifikan, di mana bulan dengan curah hujan rata-rata terbanyak adalah Januari dengan 275.2 mm, sementara bulan paling kering adalah Agustus dengan rata-rata hanya 53.2 mm.



Gambar 4. 16 Analisis Curah Hujan  
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Untuk merespons curah hujan, strategi desain harus ditingkatkan, meliputi:

1. Lantai dasar bangunan ditinggikan (minimal 30 cm) di atas permukaan tanah tapak untuk mencegah risiko air masuk saat terjadi genangan air.



Gambar 4. 17 Peninggian Elevasi Bangunan  
Sumber: Analisis Penulis, 2025

2. Perancangan menyertakan kanopi atau tritisan atap yang lebar pada setiap massa untuk proteksi maksimal dari tampias air hujan.



Gambar 4. 18 Tritisan Atap  
Sumber: Analisis Penulis, 2025

3. Material fasad eksterior berfokus pada bahan yang tidak mudah lapuk dan tahan kelembaban tinggi.
4. Sistem drainase memiliki diameter besar untuk menampung debit air yang tinggi dan mencegah penyumbatan daun atau sampah.
5. Mengintegrasikan sumur resapan di area RTH.

### 4.1.3 Analisis Lingkungan Sekitar

Analisis lingkungan sekitar bertujuan untuk mengevaluasi konteks di luar batas tapak. Hasil analisis ini akan merumuskan strategi penempatan massa untuk mengoptimalkan potensi dan menanggulangi kendala yang ditimbulkan oleh lingkungan eksternal.

#### 4.1.3.1 Analisis Potensi Bangunan Sekitar

Analisis potensi bangunan di sekitar tapak menunjukkan bahwa lokasi perancangan dikelilingi oleh lingkungan multifungsi.

##### A. Analisis Berdasarkan Fungsi Bangunan Sekitar

Untuk memahami konteks fungsional tapak dan dampaknya terhadap perancangan, berikut adalah visualisasi fungsi bangunan di sekitar tapak:



Gambar 4. 19 Analisis Potensi Bangunan Sekitar  
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Di sisi timur, tapak berbatasan dengan fasilitas pendidikan (SDN Gunung Gede, SMP-SMA-SMK Kosgoro, SMKN 3 Bogor) dan jasa komersial (Rumah Sakit Azra dan Arch Hotel). Di sisi utara, tapak berbatasan dengan fasilitas komersial (Restoran Padang Pagi Sore) dan olahraga modern (Dream Padel). Keberadaan berbagai fasilitas tersebut menjadi potensi karena menjamin keramaian pengguna yang tinggi, namun menimbulkan kebisingan yang tinggi. Sebaliknya, sisi barat berbatasan dengan Perumahan Griya Bantar Sentosa dan lahan terbuka, menawarkan potensi ketenangan. Oleh karena itu, strategi perancangan harus bersifat dualitas, yaitu menempatkan fungsi *exposure* di sisi timur yang ramai, serta menempatkan fungsi tenang di sisi barat.

#### **B. Analisis Berdasarkan Laggam (Gaya Arsitektur) Bangunan Sekitar**

Untuk mengidentifikasi karakter visual lingkungan sekitar, berikut adalah analisis langgam terhadap beberapa bangunan di sekitar tapak:



Gambar 4. 20 Analisis Laggam Bangunan Sekitar  
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Analisis langgam menunjukkan keragaman gaya yang didominasi oleh interpretasi modern dan fungsional. Arch Hotel dan Rumah Sakit Azra menunjukkan gaya modern kontemporer dengan panel *cladding* dan *curtain wall*, sementara SMK Negeri 3 Bogor mengadopsi gaya modern fungsional dengan penggunaan warna cerah. Restoran Padang Pagi Sore mengombinasikan gaya modern tropis dengan penggunaan *pattern* lengkung dan teritisan lebar.

Bangunan-bangunan tersebut tidak dapat dijadikan referensi langsung untuk membangun *Art Center* dengan langgam neo-vernakular Sunda karena neo-vernakular Sunda bertujuan untuk menginterpretasikan nilai-nilai, bentuk, dan material tradisional Sunda, sementara langgam yang dominan di lingkungan sekitar tidak memiliki korelasi dengan arsitektur Sunda. Langgam *Art Center* harus menonjolkan identitas kultural dan keautentikannya sehingga bangunan dapat berfungsi sebagai *cultural landmark* yang kuat di tengah lingkungan perkotaan yang seragam.

#### **4.1.3.2 Analisis View**

Analisis view bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala visual yang ada di dalam dan di luar tapak, yang akan memengaruhi penempatan bukaan, orientasi ruang, dan desain lanskap.



Gambar 4. 21 Analisis View ke Luar  
 Sumber: Analisis Penulis, 2025

View di sisi barat terdapat lahan kosong pepohonan yang berdampingan dengan Perumahan Griya Bantar Sentosa. Di sisi timur (seberang Jalan Raya Pajajaran) terdapat view perumahan Vila Indah Pajajaran yang di sela-selanya terlihat sedikit penampakan Gunung Gede. Di sisi utara (Restoran Padang Pagi Sore) terdapat view yang padat dan komersial. Di sisi selatan (Jalan Gunung Gede D) terdapat view yang ramai aktivitas dari warung-warung serta area komersial di seberangnya.



Gambar 4. 22 Analisis View ke Dalam  
 Sumber: Analisis Penulis, 2025

View ke dalam tapak berfokus pada apa yang terlihat oleh publik dari luar menuju bangunan dan aktivitas di dalamnya. Sisi timur yang berbatasan dengan Jalan Raya Pajajaran adalah zona paling strategis untuk menciptakan view yang terbuka, berfungsi sebagai daya tarik visual dan sarana promosi untuk fungsi-fungsi publik. Namun, sisi ini juga menjadi area di mana privasi paling rentan. Sementara itu, sisi barat yang berhadapan dengan perumahan dan lahan kosong relatif lebih privat, sehingga lebih cocok untuk view ke dalam yang bersifat tertutup.

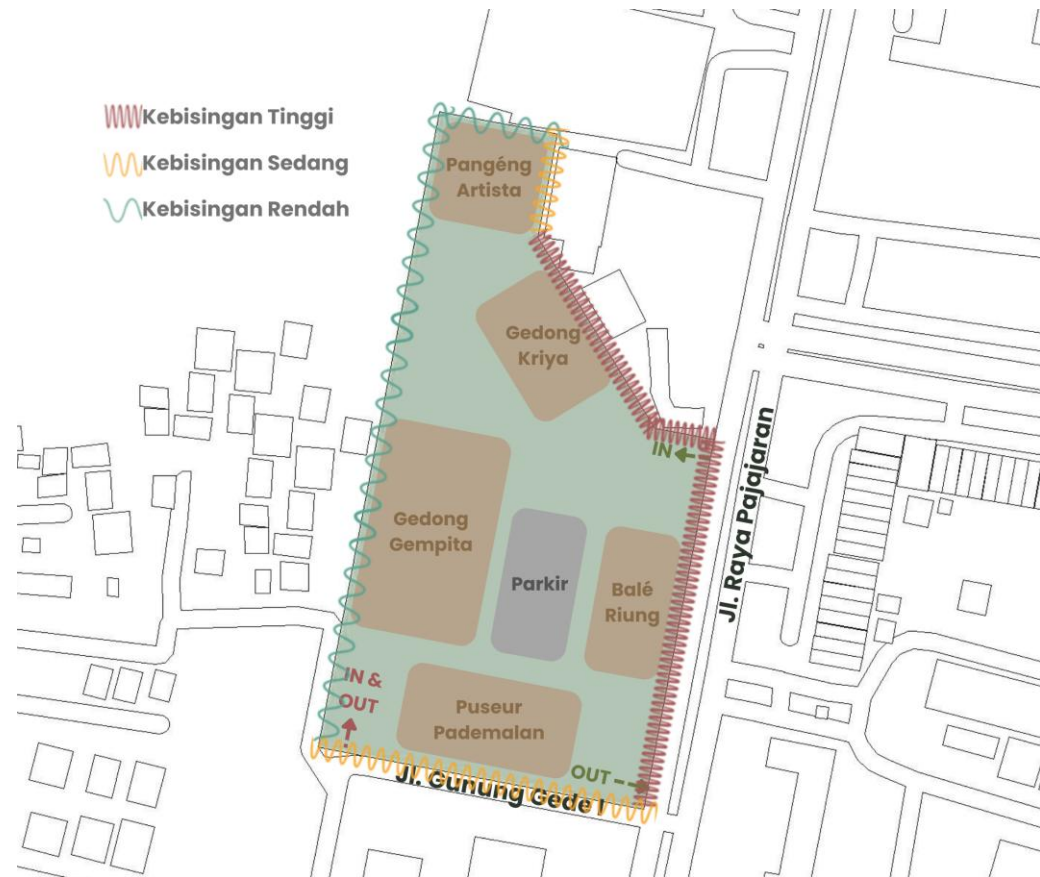
Untuk mengoptimalkan potensi visual di barat dan mengendalikan view serta kebisingan di timur/selatan, strategi perancangan difokuskan pada:

1. Sisi Barat (Perumahan Griya Bantar Sentosa & Lahan Kosong): bukaan besar, jendela, atau balkon diorientasikan ke arah barat agar menangkap pemandangan lahan hijau yang menenangkan sekaligus memanfaatkan privasi dari area perumahan.

2. Sisi Timur (Jalan Raya Pajajaran): fasad didesain untuk menciptakan daya tarik visual (*eye-catcher*) yang kuat untuk fungsi publik namun dengan bukaan yang terkontrol.
3. Sisi Selatan (Jalan Gunung Gede I): fasad dirancang masif atau menggunakan sistem *secondary skin* untuk memblokir keramaian visual dari aktivitas warung-warung dan area komersial.
4. Sisi Utara (Restoran Padang Pagi Sore): digunakan sebagai area filter visual, menerapkan lanskap tinggi dan rapat (pohon peneduh/perdu) di sepanjang batas untuk memastikan privasi bagi unit-unit di dalam tapak dari kegiatan komersial di utara.

#### **4.1.3.3 Analisis Kebisingan**

Analisis kebisingan adalah upaya mengidentifikasi intensitas suara yang tidak diinginkan di sekitar tapak. Sumber kebisingan terbesar pada tapak ini berasal dari lalu lintas kendaraan di Jalan Raya Pajajaran. Kebisingan ini cenderung meningkat pada jam sibuk, yaitu saat berangkat dan pulang kerja (pagi dan sore). Sumber kebisingan sekunder berasal dari aktivitas lokal di sepanjang Jalan Gunung Gede I, meskipun intensitasnya lebih rendah.



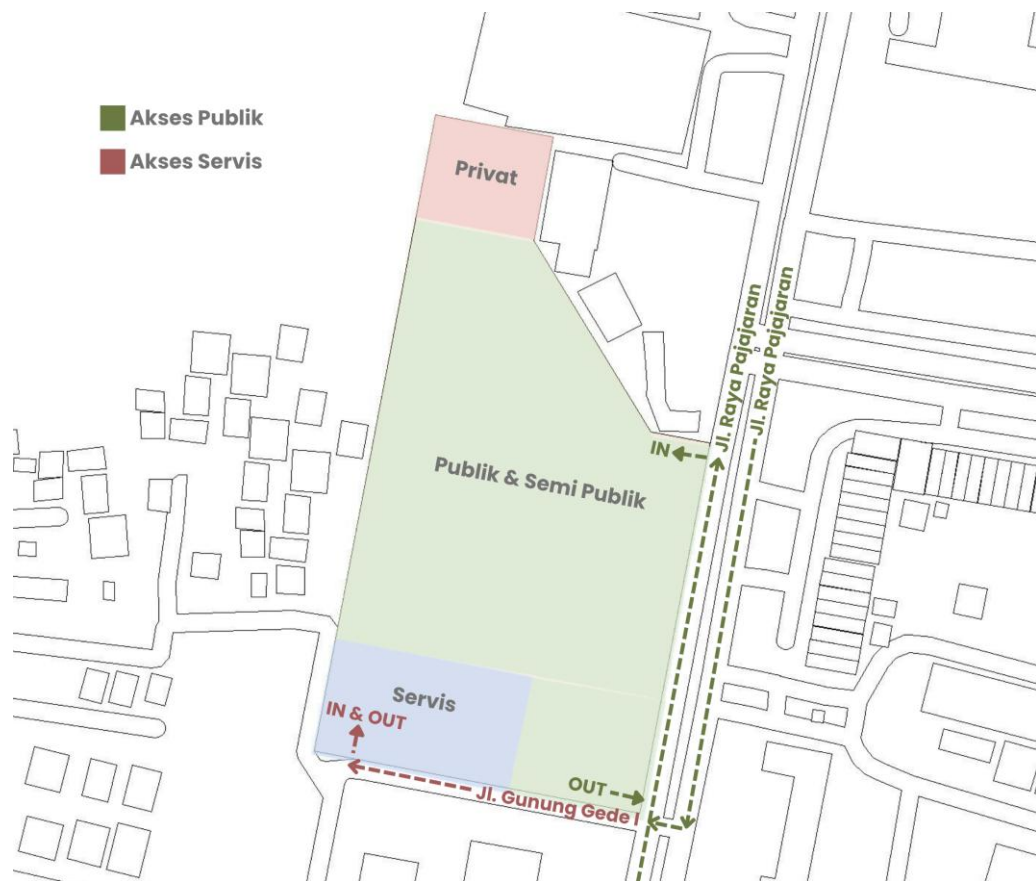
Gambar 4. 23 Analisis Kebisingan  
 Sumber: Analisis Penulis, 2025

Untuk mengurangi dampak kebisingan yang cukup tinggi, strategi perancangan harus meliputi:

1. Merancang zona transisi atau area penyangga (*buffer zone*) di sisi yang berbatasan dengan Jalan Raya Pajajaran, seperti area parkir atau Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebelum mencapai bangunan utama.
2. Fasad bangunan yang menghadap langsung ke sumber kebisingan menggunakan sistem konstruksi dengan nilai STC (*Sound Transmission Class*) tinggi, seperti dinding masif, *double glazing* (jendela kaca ganda), atau membatasi jumlah bukaan.
3. Memanfaatkan vegetasi rimbun dan perdu tinggi di batas tapak yang bising sebagai penghalang akustik (*acoustic barrier*) untuk membantu meredam dan menyerap pantulan suara sebelum mencapai area dalam tapak.

#### 4.1.4 Analisis Zoning

Analisis zoning menentukan peletakan seluruh massa bangunan di tapak sebagai respons terhadap kendala dan potensi lingkungan yang telah diidentifikasi. Zoning pada *Sunda Art Center* di Bogor dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dibagi menjadi empat area yaitu zona publik, semi-publik, privat, dan servis.



Gambar 4. 24 Analisis Zoning  
Sumber: Analisis Penulis, 2025

1. Zona publik & semi publik menempati area tengah tapak untuk menciptakan *exposure* visual maksimal dan menjadi wajah utama tapak. Massa yang termasuk dalam zona ini adalah *Gedong Gempita* (auditorium), *Gedong Kriya* (ruang pameran, studio latihan, ruang *workshop*, ruang seminar), dan *Balé Riung* (perpustakaan, kafetaria, *photo studio*, musholla).
2. Zona privat menempati area barat laut tapak karena jauh dari sumber kebisingan dan dekat dengan area hijau yang tenang. Massa yang termasuk

dalam zona ini adalah *Pangéng Artista* (wisma seni).

3. Zona servis menempati area barat daya tapak karena memudahkan akses servis dari jalan sekunder (Jalan Gunung Gede I). Massa yang termasuk dalam zona ini adalah *Puseur Padamelan*.

## 4.2 Analisis Ruang

Tahap analisis ruang merupakan kelanjutan dari program ruang yang telah disusun sebelumnya untuk menerjemahkan besaran dan jenis ruang, serta kebutuhan pengguna, menjadi sebuah organisasi ruang yang selaras dengan tujuan perancangan *Sunda Art Center* di Bogor dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Hasil dari analisis ini akan menentukan pengelompokan fungsi, pola sirkulasi antar area, dan hierarki ruang, yang kemudian akan menjadi dasar utama dalam penyusunan diagram-diagram perancangan.

### 4.2.1 Organisasi Ruang

Organisasi ruang merupakan tahap pengelompokan kebutuhan ruang berdasarkan kesamaan fungsi, pola hubungan, dan tingkat privasi yang dibutuhkan, yang berfungsi sebagai kerangka dasar penataan massa bangunan. Pengelompokan ini disusun untuk memastikan alur aktivitas pengguna berjalan lancar dan efisien.

Tabel 4. 1 Organisasi Ruang

1. Gedong Gempita			
Fasilitas	Ruang	Kategori Ruang	Luas (m <sup>2</sup> )
Auditorium	<i>Lobby</i>	Publik	2527,575
	Loket	Publik	
	Area pemeriksaan keamanan	Publik	
	Tempat penitipan barang	Publik	
	Panggung	Publik	
	Tribun penonton	Publik	
	<i>Backstage</i>	Privat	
	Ruang latihan	Privat	
	Ruang rapat	Privat	
	Ruang <i>sound system</i>	Servis	
	Ruang <i>lighting</i>	Servis	
	Ruang proyektor	Servis	
	Ruang ganti	Privat	
	Ruas rias	Privat	
	Ruang tunggu VIP	Privat	

	Toilet VIP	Privat	
	Toilet <i>backstage</i> pria	Servis	
	Toilet <i>backstage</i> wanita	Servis	
	Loker	Privat	
	Gudang	Servis	
	Toilet umum pria	Servis	
	Toilet umum wanita	Servis	
	Toilet difabel	Servis	
	Janitor	Servis	
	Ruang kesehatan	Servis	
<b>2. Gedung Kriya</b>			
<b>Fasilitas</b>	<b>Ruang</b>	<b>Kategori Ruang</b>	<b>Luas (m<sup>2</sup>)</b>
Lantai 1			
Ruang Pameran	<i>Lobby</i>	Publik	1574,625
	Loket	Publik	
	Area pemeriksaan keamanan	Publik	
	Loker	Privat	
	Galeri seni pertunjukan	Publik	
	Galeri seni rupa	Publik	
	Galeri kriya wastra	Publik	
	Ruang dokumentasi pusaka	Publik	
	Ruang pameran karya belajar	Publik	
	Area display	Publik	
	Area souvenir	Publik	
	Ruang persiapan	Privat	
	Gudang	Servis	
	Toilet pria	Servis	
	Toilet wanita	Servis	
	Toilet difabel	Servis	
	Janitor	Servis	
Ruang kesehatan	Servis		
Lantai 2			
Studio Latihan	Sanggar tari	Semi-publik	395,3
	Sanggar musik	Semi-publik	
	Sanggar teater	Semi-publik	
	Loker	Privat	
	Ruang administrasi sanggar	Privat	
	Gudang	Servis	
	Toilet pria	Servis	
	Toilet wanita	Servis	
	Janitor	Servis	
	Ruang kesehatan	Servis	
	Ruang Workshop	Ruang <i>workshop outdoor</i>	
Ruang <i>display</i> karya		Semi-publik	
Loker		Privat	
Gudang		Servis	
Toilet pria		Servis	

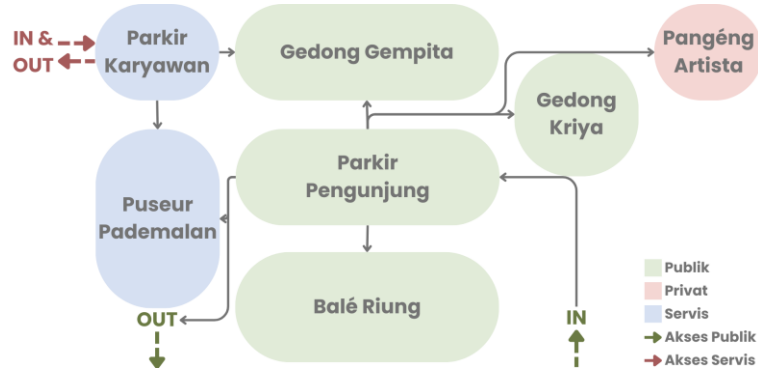
	Toilet wanita	Servis	
	Toilet difabel	Servis	
	Janitor	Servis	
	Ruang kesehatan	Servis	
Ruang Seminar	Ruang seminar	Semi-publik	269,815
	Ruang persiapan	Privat	
	Gudang	Servis	
	Toilet pria	Servis	
	Toilet wanita	Servis	
	Toilet difabel	Servis	
	Janitor	Servis	
<b>3. Balé Riung</b>			
<b>Fasilitas</b>	<b>Ruang</b>	<b>Kategori Ruang</b>	<b>Luas (m<sup>2</sup>)</b>
Lantai 1			
Perpustakaan	<i>Lobby</i>	Publik	562,875
	Loker	Privat	
	Resepsionis	Publik	
	Area pemeriksaan keamanan	Publik	
	Perpustakaan umum	Publik	
	Perpustakaan anak	Publik	
	Ruang diskusi	Privat	
	Gudang	Servis	
	Toilet pria	Servis	
	Toilet wanita	Servis	
	Toilet difabel	Servis	
	Janitor	Servis	
	Musholla	Tempat sholat	
Tempat wudhu pria		Servis	
Toilet pria		Servis	
Tempat wudhu wanita		Servis	
Toilet wanita		Servis	
Janitor		Servis	
Gudang		Servis	
Lantai 2			
Kafetaria	Tenant	Publik	455,175
	Area makan	Publik	
	Toilet pria	Servis	
	Toilet wanita	Servis	
	Toilet difabel	Servis	
	Janitor	Servis	
<i>Photo Studio</i>	Konter	Publik	151,515
	Ruang Ganti Kostum	Privat	
	Gudang Kostum & Aksesoris	Publik	
	Studi Foto	Semi-publik	
	Ruang Tunggu & Pilih Hasil	Publik	
	Toilet pria	Servis	
	Toilet wanita	Servis	

	Toilet difabel	Servis	
	Janitor	Servis	
<b>4. Pangéng Artista</b>			
<b>Fasilitas</b>	<b>Ruang</b>	<b>Kategori Ruang</b>	<b>Luas (m<sup>2</sup>)</b>
Wisma Seni	Kamar	Privat	312
	Kamar mandi	Privat	
<b>5. Puseur Padamelan</b>			
<b>Fasilitas</b>	<b>Ruang</b>	<b>Kategori Ruang</b>	<b>Luas (m<sup>2</sup>)</b>
Fasilitas Pengelola & Staff	Lobby	Privat	302,12
	Ruang tamu	Privat	
	Ruang pimpinan	Privat	
	Ruang sekretaris	Privat	
	Ruang kerja divisi program dan kuratorial	Privat	
	Ruang kerja divisi operasional dan teknis	Privat	
	Ruang kerja divisi administrasi dan keuangan	Privat	
	Ruang kerja divisi pemasaran dan komunikasi	Privat	
	Ruang rapat	Privat	
	Ruang arsip	Privat	
	Pantry	Servis	
	Gudang	Servis	
	Toilet pria	Servis	
	Toilet wanita	Servis	
	Janitor	Servis	
Fasilitas Keamanan & Kebersihan	Loker	Privat	36,4
	Pos satpam	Servis	
	Ruang CCTV	Servis	
Fasilitas Servis	Ruang Genset	Servis	264,095
	Ruang Mekanikal	Servis	
	Ruang Panel	Servis	
	Ruang Trafo	Servis	
	Ruang Pompa	Servis	
	Ruang AHU	Servis	
	Ruang Chiller	Servis	
	Tempat Sampah	Servis	
	Loading Dock	Servis	
<b>6. Fasilitas Parkir</b>			
<b>Fasilitas</b>	<b>Ruang</b>	<b>Kategori Ruang</b>	<b>Luas (m<sup>2</sup>)</b>
Parkir Pengunjung	Parkir Bus	Servis	3405
	Parkir Mobil	Servis	
	Parkir Motor	Servis	
Parkir Karyawan	Parkir Mobil	Servis	
	Parkir Motor	Servis	

Sumber: Analisis Penulis, 2025

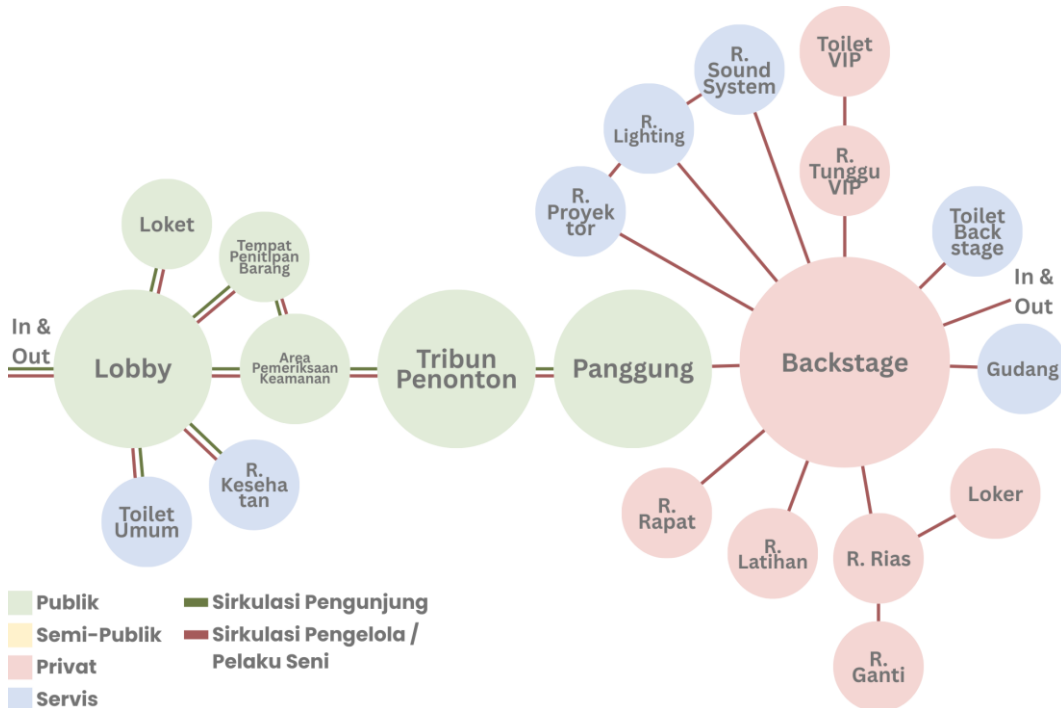
#### 4.2.2 Hubungan Ruang dan Sirkulasi

Secara keseluruhan tapak, sirkulasi dirancang dengan memosisikan massa-massa publik dekat dengan parkir pengunjung dan akses utama, sementara massa seperti privat dan servis disesuaikan untuk menjaga privasi.

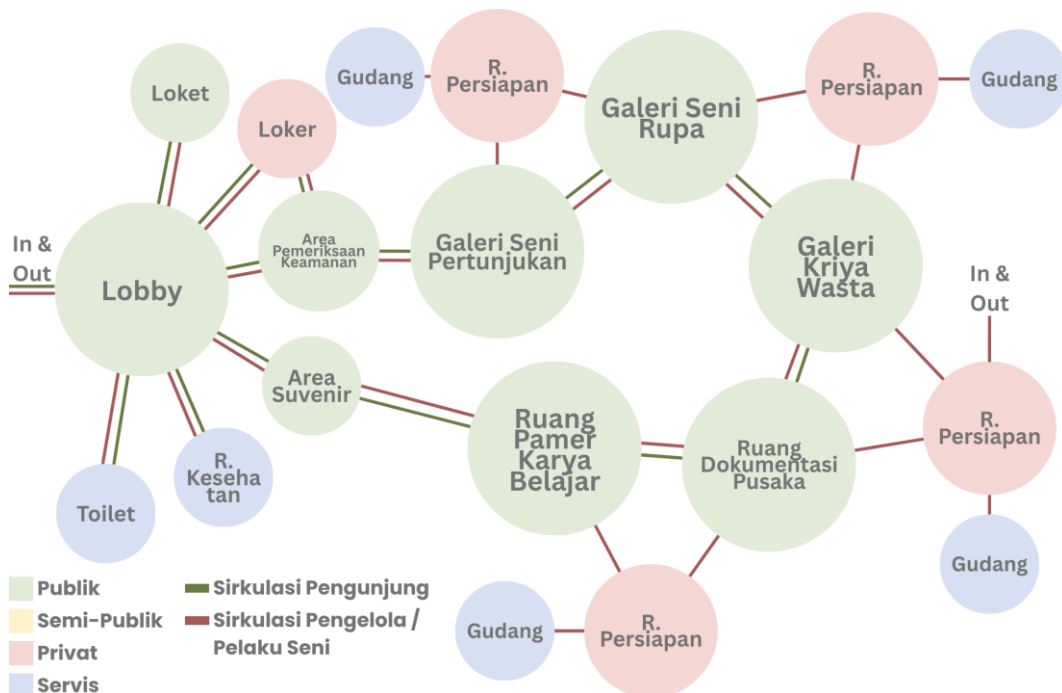


Gambar 4. 25 Hubungan Ruang pada Site  
Sumber: Analisis Penulis, 2025

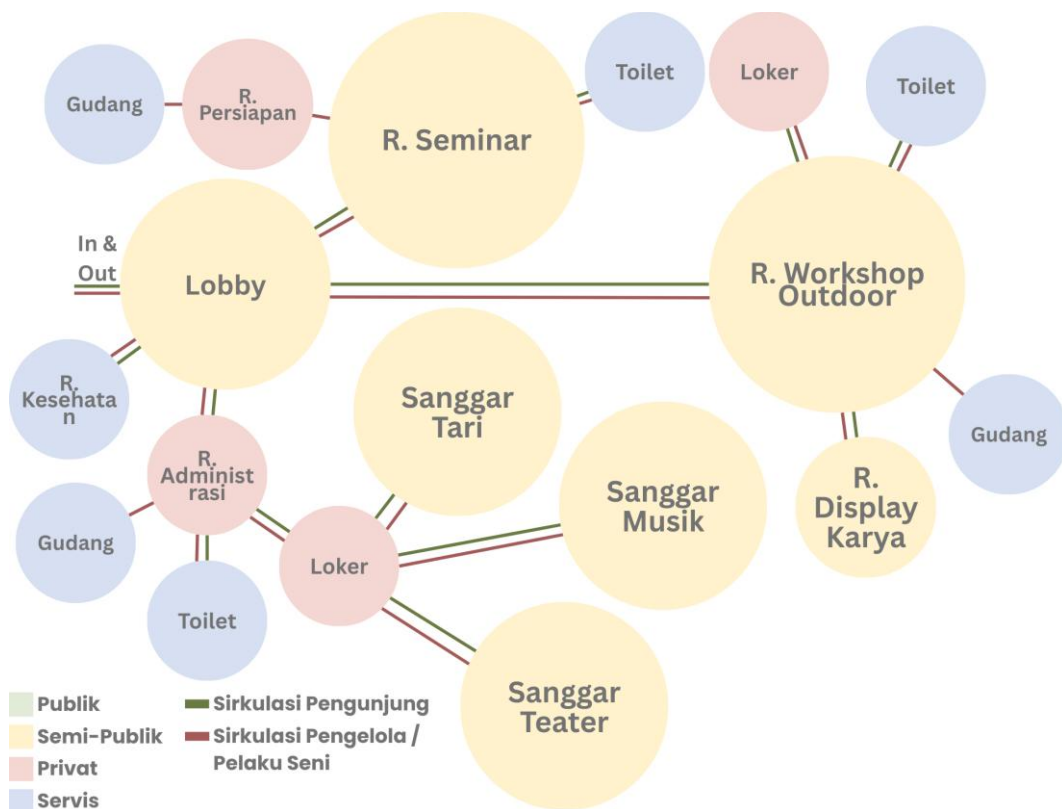
Secara per massa, hubungan ruang fokus pada pemisahan antara area publik, semi-publik, privat, dan servis. Jalur sirkulasi juga dipisah antara sirkulasi pengunjung dengan sirkulasi pengelola/pelaku seni.



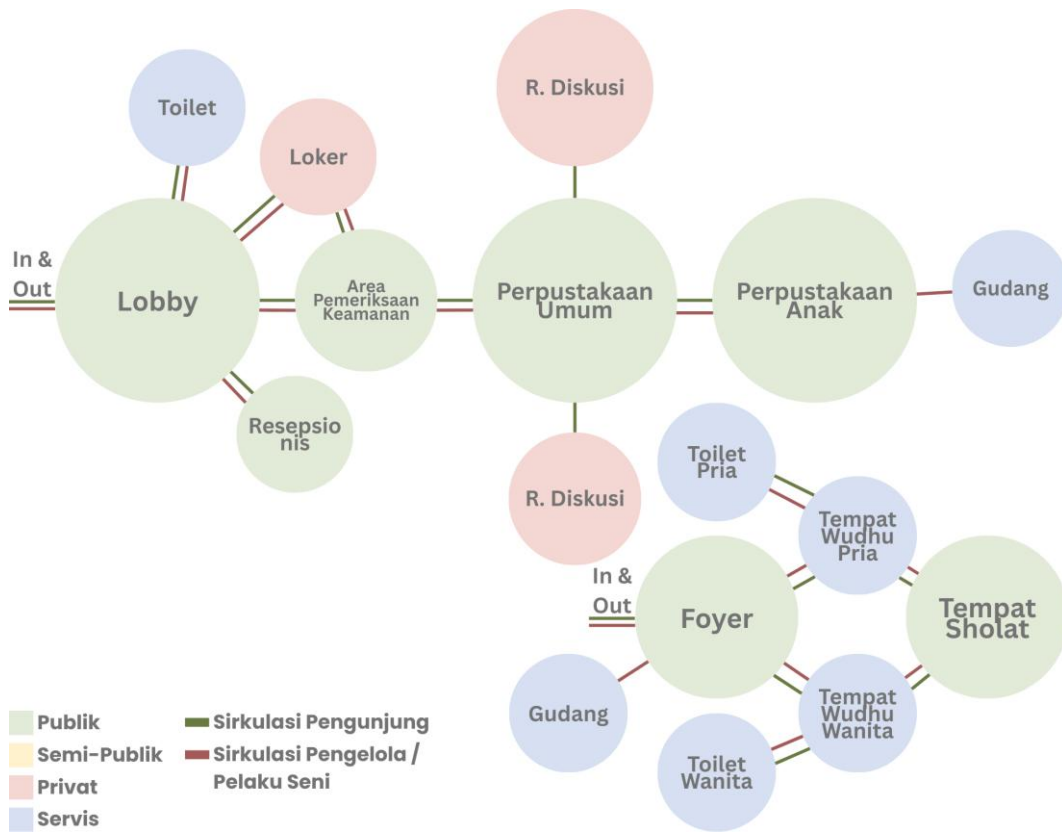
Gambar 4. 26 Hubungan Ruang *Gedong Gempita*  
Sumber: Analisis Penulis, 2025



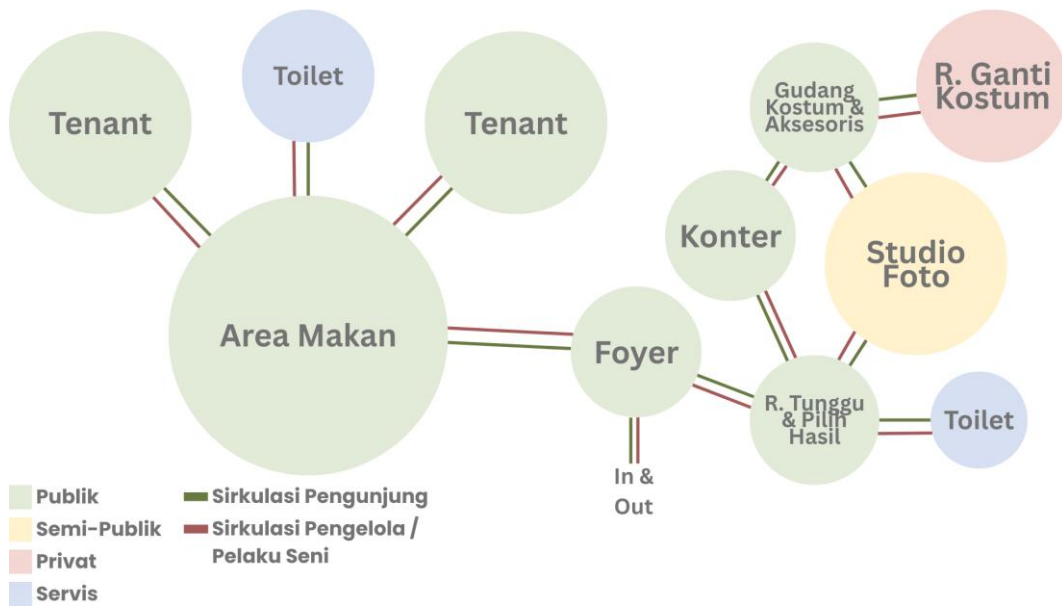
Gambar 4. 27 Hubungan Ruang *Gedong Kriya* Lantai 1  
 Sumber: Analisis Penulis, 2025



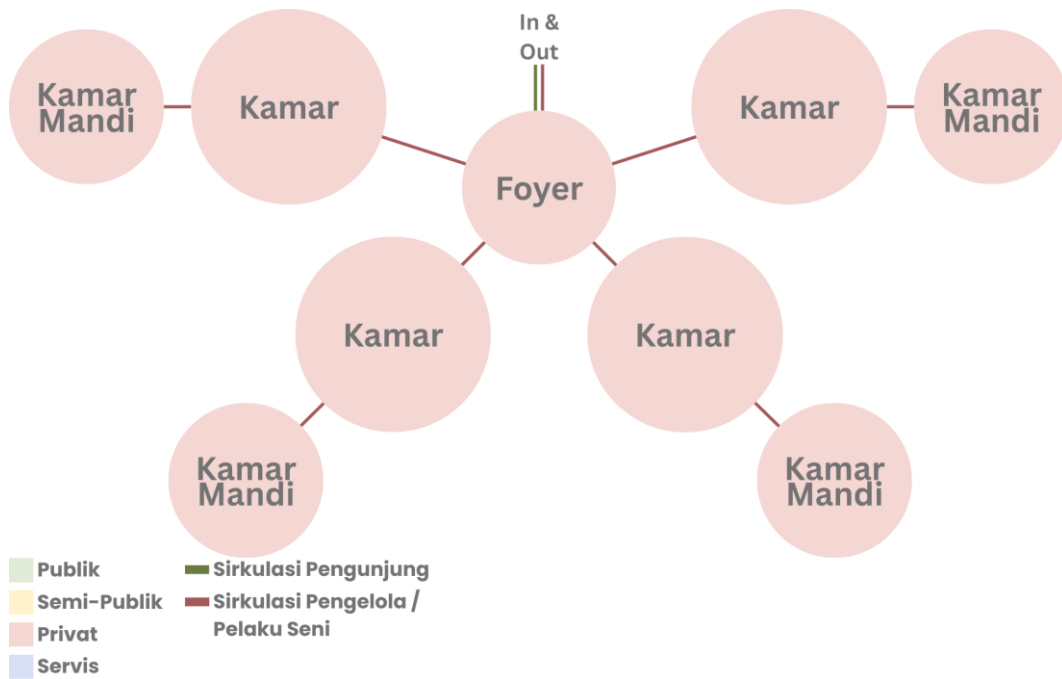
Gambar 4. 28 Hubungan Ruang *Gedong Kriya* Lantai 2  
 Sumber: Analisis Penulis, 2025



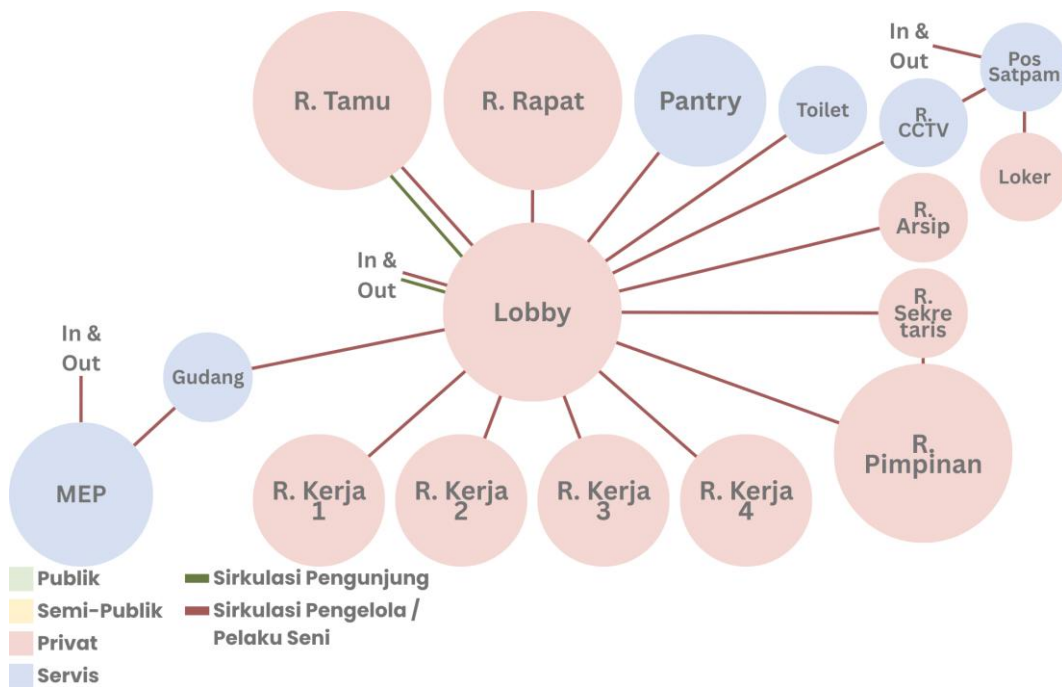
Gambar 4. 29 Hubungan Ruang *Balé Riung* Lantai 1  
 Sumber: Analisis Penulis, 2025



Gambar 4. 30 Hubungan Ruang *Balé Riung* Lantai 2  
 Sumber: Analisis Penulis, 2025



Gambar 4. 31 Hubungan Ruang Pangéng Artista Lantai 1 & 2  
 Sumber: Analisis Penulis, 2025

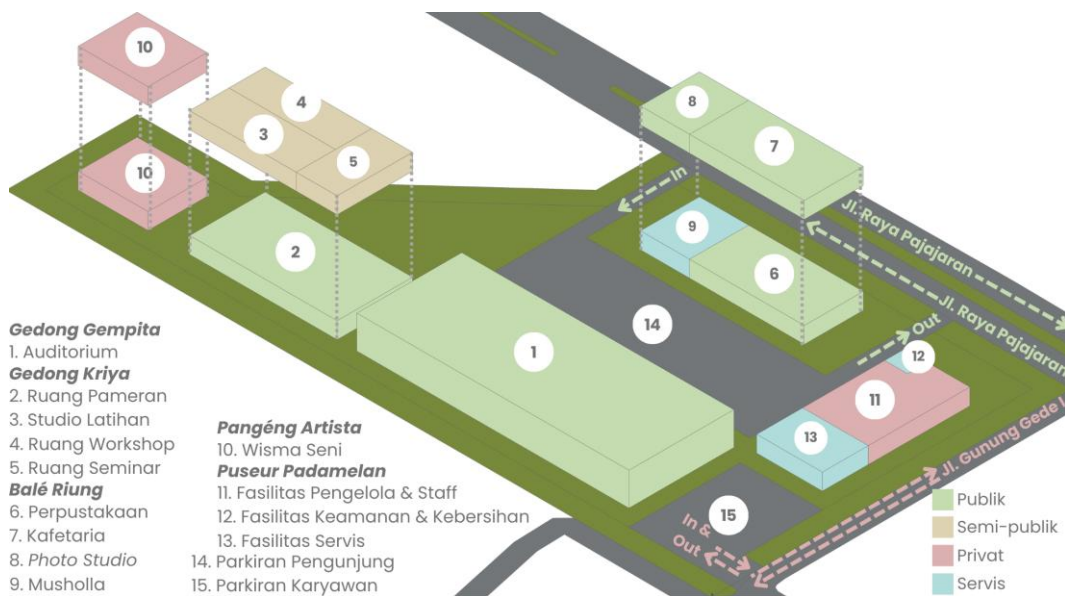


Gambar 4. 32 Hubungan Ruang Puseur Padamelan  
 Sumber: Analisis Penulis, 2025

### 4.2.3 Diagram Abstrak

Diagram abstrak berfungsi sebagai representasi awal penempatan massa

bangunan dan elemen-elemen utama di atas tapak. Massa bangunan ditempatkan berdasarkan respons terhadap analisis tapak. Diagram ini menjadi panduan konseptual sebelum diterjemahkan lebih lanjut ke dalam tahapan perancangan detail.



Gambar 4. 33 Diagram Abstrak  
Sumber: Analisis Penulis, 2025

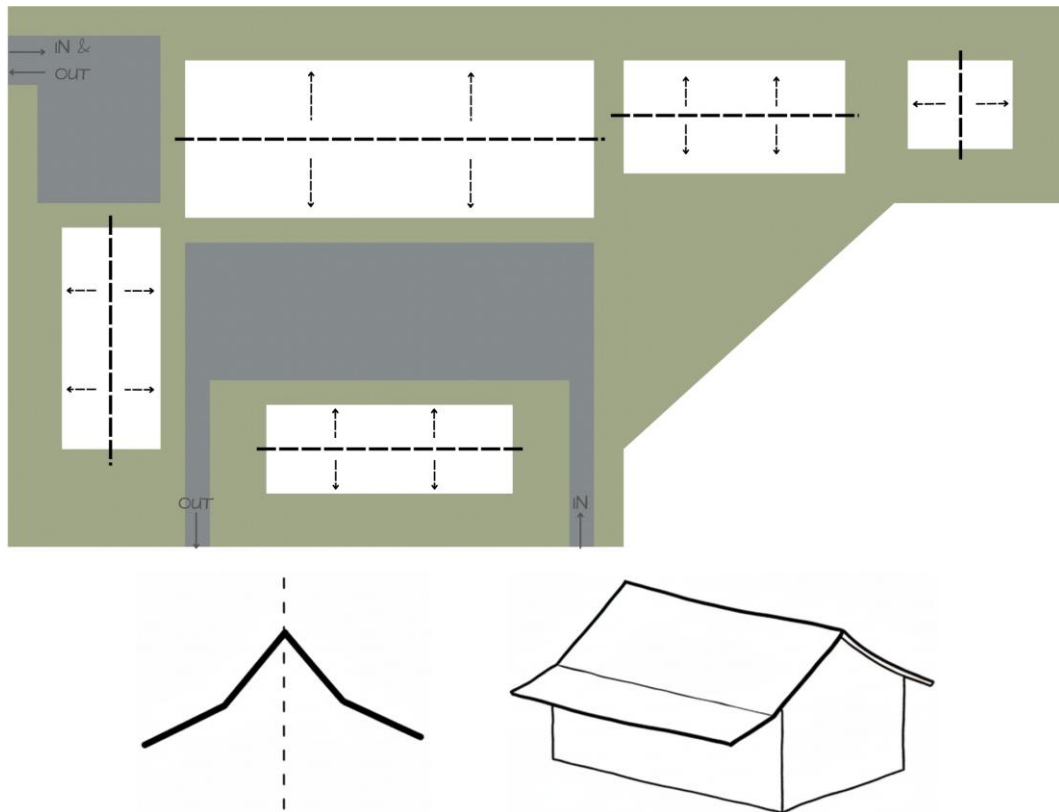
### 4.3 Analisis Bentuk dan Tampilan

Tahap analisis bentuk dan tampilan adalah proses mengubah ide-ide fungsi menjadi wujud fisik bangunan. Tujuannya adalah menentukan bentuk dasar dan elemen estetika yang akan dipakai. Dalam konteks *Sunda Art Center*, analisis ini digunakan untuk menerapkan nilai-nilai Neo-Vernakular Sunda ke dalam bentuk bangunan.

#### 4.3.1 Analisis Bentuk Bangunan

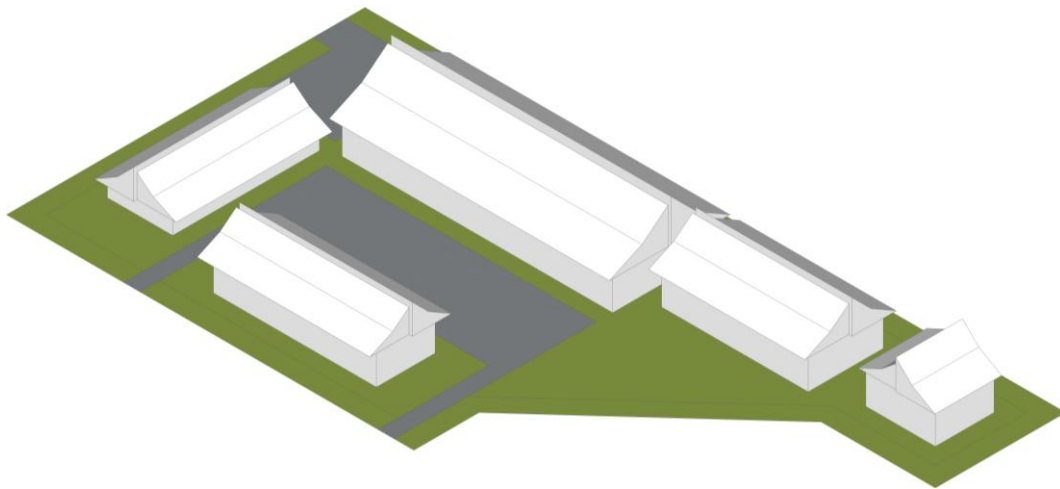
Analisis bentuk bangunan dimulai dengan penetapan geometri dasar massa bangunan sebagai interpretasi arsitektur tradisional Sunda. Secara filosofis, bentuk denah tradisional Sunda sering kali berupa persegi empat yang melambangkan empat unsur (tanah, air, api, angin). Bentuk persegi empat ini diadopsi sebagai dasar bangunan, namun kemudian mengalami transformasi gubahan. Transformasi ini

mengarah pada bentuk atap miring, agar adaptif terhadap iklim tropis.



Gambar 4. 34 Konsep Bentuk Atap  
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Geometri massa yang dihasilkan merupakan adaptasi dari bentuk atap khas Sunda, yaitu atap *julang ngapak*. Transformasi ini mengadaptasi bentuk tradisional menjadi produk yang modern. Bentuk-bentuk tradisional tersebut diadopsi dengan penyesuaian proporsi untuk menciptakan ekspresi visual yang baru.



Gambar 4. 35 Bentuk Massa  
Sumber: Analisis Penulis, 2025

#### 4.3.2 Analisis Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan *Sunda Art Center* ini mengadopsi langgam Neo-Vernakular. Langgam ini adalah upaya untuk menyajikan arsitektur khas daerah dalam bentuk yang lebih modern, dengan penekanan utama pada fungsi dan kebutuhan masa kini.

Tampilan fasad dirancang sebagai perwujudan prinsip hubungan kontemporer, yang memadukan material lokal dan modern yang berpengaruh juga ke warna. Secara material, digunakan kombinasi antara elemen konstruksi lokal yang diekspos seperti batu bata dengan material modern seperti balok beton dan kaca transparan. Secara warna, pendekatan ini menghasilkan warna kontras yang kuat dari warna alami material lokal dan warna modern dari material kontemporer. Material dan warna kontras ini bertujuan untuk menegaskan bentuk arsitektur, menciptakan identitas visual yang modern, namun tetap mengomunikasikan unsur-unsur tradisional.



Gambar 4. 36 Kombinasi Material  
Sumber: Google Images, 2025

Penerapan ornamen pada tampilan bangunan dilakukan melalui interpretasi dan transformasi dari elemen-elemen tradisional. Ornamen tidak disajikan secara harfiah, melainkan dalam bentuk yang lebih abstrak dan fungsional. Hal ini sejalan dengan prinsip hubungan abstrak, yaitu mengadopsi tradisi dan budaya lokal ke dalam ornamen dan bentuk.



Gambar 4. 37 Penggunaan Ornamen  
Sumber: Google Images, 2025